

PERAN KULINER DALAM MENINGKATKAN CITRA DESTINASI PARIWISATA TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Auzan Tawadlu Akbar
Edriana Pangestuti
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : auzanta@gmail.com

ABSTRACT

Culinary is a series of tourism products which are related each other. In 2014, the percentage of tourist expenditure is adequate a lot in culinary. The tourism destination which has special culinary can be a motivation for tourism to visit it. Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) has a special culinary as a tourism component and appointed as one of 10 Main Priorities of National Destination. TNBTS needs to have a good image to look different in the minds of tourists. This research applied descriptive qualitative method. Sources of the data were obtained by question and answer, observation, and documentation. The data analysis used 4 stages, data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study revealed that the tourists' perception the culinary is different, because of experiences. Their travel experiences can influence the image. The supporting factors in improving the image of the culinary are the taste of food, the fresh ingredients, the beautiful scenery, and the permission. The retarding are qualified human resources, pricing, less hygiene, long food processing, and water supply. Generally, from the provided menu and the culinary's place indicate that the culinary's role in improving the image of TNBTS hasn't a maximum contribution.

Key Words: Image, Culinary, TNBTS

ABSTRAK

Kuliner merupakan rangkaian produk pariwisata yang terkait satu sama lain. Pada tahun 2014 persentase pengeluaran wisatawan pada kuliner berada di posisi kedua. Destinasi pariwisata yang memiliki kuliner khas dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan. TNBTS adalah salah satu destinasi pariwisata, memiliki kuliner sebagai komponen pariwisata yang telah ditetapkan salah satu dari 10 Prioritas Utama Destinasi Nasional. TNBTS perlu memiliki citra yang baik agar berbeda di benak wisatawan. Peningkatan citra dapat menggunakan kuliner yang ada di TNBTS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan persepsi wisatawan terhadap kuliner yang disajikan berbeda, disebabkan dari pengalaman. Pengalaman berwisata dapat mempengaruhi pembentukan citra. Faktor pendukung peran kuliner dalam meningkatkan citra adalah cita rasa dari makanan, penggunaan bahan baku yang masih segar, pemandangan alam yang indah, dan perizinan untuk membuka usaha. Faktor penghambatnya adalah SDM yang belum berkualitas, harga, kesehatan dan kebersihan makanan, proses pengolahan makanan yang lama, dan penyediaan air yang terbatas. Secara umum dari menu yang disediakan dan tempat untuk menyajikan kuliner, bahwa peran kuliner dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata TNBTS belum berkontribusi maksimal.

Kata Kunci: Citra, Kuliner, TNBTS

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sebuah industri yang di dalamnya terdapat komponen yang disebut 4a, yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, *amenity* atau fasilitas, dan *ancillary* atau organisasi yang mengurus kepariwisataan (Cooper dalam Prasiasa, 2013:52). Dari keempat komponen tersebut pengeluaran cukup banyak dilakukan oleh wisatawan pada *amenity* yang berhubungan dengan pembelian *food and beverage*. Kondisi tersebut didukung data pengeluaran wisatawan dari Kementerian Pariwisata (2014), menunjukkan pengeluaran pada makanan berada di posisi kedua setelah angkutan dengan persentase 19,6 %. Master Card Crescent Rating Muslim Shopping Travel Index pada tahun 2014 juga mencatat bahwa pengeluaran wisatawan di Asia Pasifik sebesar US\$26 miliar untuk makanan dan minuman (Purnama, 2015).

Perkembangan pemasaran kuliner didukung oleh perkembangan teknologi seperti jaringan *internet* yang semakin mudah diakses. Wisatawan berbagi pengalaman kuliner mereka di media sosial yang mereka miliki seperti *instagram*. Kuliner pada pariwisata berdampak positif dalam kegiatan ekonomi. Kementerian Pariwisata dalam Antaranews (2014) menyebutkan bahwa kuliner menambah nilai bruto. Tenaga kerja juga terserap dari unit usaha yang bergerak pada kuliner dalam kegiatan kepariwisataan.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata membuat program untuk mengembangkan wisata kuliner dengan melangsungkan event Wonderful Indonesia Culinary and Shopping Festival pada tahun 2016 (Yustina, 2016). Indonesia yang mengandung beragam kuliner khas diharapkan dapat menimbulkan citra positif dan menarik wisatawan asing supaya melakukan perjalanan ke Indonesia. Hal tersebut untuk mencapai target Kemenpar untuk mewujudkan 20 juta wisatawan pada tahun 2019 tercapai.

Peningkatan citra untuk mencapai target jumlah kunjungan wisatawan memerlukan adanya strategi pemasaran yang baik dari kuliner yang diunggulkan. Kuliner khas yang berada pada suatu destinasi pariwisata dipercaya sebagai alat promosi dan pembentuk citra destinasi yang efektif (Hjalager dan Richards, 2002). Citra dari suatu destinasi pariwisata adalah kepercayaan, pemahaman, dan penilaian wisatawan terhadap suatu tempat yang dikunjungi.

Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki kuliner khas ialah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Kementerian

Pariwisata telah menunjuk TNBTS sebagai salah satu dari 10 destinasi prioritas. TNBTS adalah kawasan konservasi, menyimpan atraksi wisata yang mempesona untuk memikat wisatawan. Atraksi wisata di TNBTS terbagi 2 (dua) yaitu atraksi wisata alam dan atraksi wisata budaya. Kebudayaan Suku Tengger yang berdiam di sekitar kawasan TNBTS.

Dari hasil *pra reserch*, Resort Gunung Penanjakan dan Resort Tengger Laut Pasir merupakan tempat wisatawan untuk menikmati atraksi wisata yang ada di TNBTS. Atraksi wisata utama di TNBTS adalah menikmati fenomena alam keindahan matahari terbit dengan pemandangan Gunung Bromo dan laut pasir yang mengelilinginya. Setelah menikmati *sunrise*, atraksi wisata lain yang dapat dilakukan oleh wisatawan di kawasan TNBTS adalah menunggang kuda, mendaki puncak Gunung Bromo, mengunjungi Pura Agung Poten, Lautan Pasir, Bukit Padang Savana. Setelah itu wisatawan dapat menikmati pilihan menu yang disajikan pengelola usaha jasa makanan dan minuman seperti kentang rebus, sate, nasi rawon, dan nasi aron. Nasi aron adalah makanan tradisional orang Tengger berbentuk hidangan nasi yang berbahan dasar dari jagung putih yang diolah oleh masyarakat sekitar. Kemudian ditambah dengan lauk dan sayur serta pelengkap sambal yang menggugah selera.

Pesona Gunung Bromo yang sudah terkenal hingga mancanegara telah terbukti memikat wisatawan datang untuk menikmatinya. Jumlah wisatawan secara signifikan menaikkan penerimaan pendapatan negara bukan pajak (PNBP) melalui tiket retribusi masuk kawasan TNBTS. Manfaat dari pariwisata juga berdampak kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran wisatawan terbagi ke dalam 3 (tiga) usaha dan jasa pariwisata yang dikelola oleh masyarakat. Usaha makan dan minum rata-rata pendapatan per tahunnya berada diangka yang tertinggi yaitu sebesar Rp 43.761.600,00. Usaha penyewaan kuda rata-rata pendapatan per tahunnya sebesar Rp 36.270.000,00. Usaha penyewaan jeep rata-rata pendapatan per tahunnya sebesar Rp 23.977.674,00 (Laporan Praktik Mahasiswa Fakultas Kehutanan dalam Balai Besar TNBTS, 2014).

Balai Besar TNBTS mencatat dari tahun 2012 hingga tahun 2016 kuantitas wisatawan yang mendatangi TNBTS pada grafiknya mengalami kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Tiga tahun berikutnya mengalami penurunan yakni pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Hal tersebut bisa dilihat pada

gambar grafik jumlah wisatawan yang mendatangi ke TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS) di bawah ini.



Gambar 1: Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2012-2016

Sumber: Balai Besar TNBTS, 2016

Tahun 2016 jumlah wisatawan yang mengunjungi TNBTS mengalami penurunan sebanyak 22.033. Faktor penurunan jumlah wisatawan dikarenakan berbagai faktor. Salah satunya karena faktor alam yaitu erupsi. Menurut hasil pra penelitian dengan wawancara kepada salah satu biro perjalanan di Kota Malang, minat berkunjung wisatawan ke TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS) pada tahun 2016 menjadi menurun. Diharapkan setelah keadaan alam membaik, kegiatan kepariwisataan di TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dapat berkelanjutan dan dapat membuat wisatawan untuk datang berwisata.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang telah ditetapkan menjadi 10 destinasi pariwisata prioritas, perlu memiliki citra positif agar dapat bersaing dengan destinasi lainnya. Pencitraan sebuah destinasi adalah bagian dari *positioning* untuk membantu wisatawan dalam mengetahui perbedaan antara suatu destinasi pariwisata dengan destinasi pesaingnya (Sunaryo, 2013:174). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Kuliner Dalam Meningkatkan Citra Destinasi Pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru”**.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut Fandeli (2001:37) pariwisata merupakan keseluruhan yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait. Pariwisata merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu lokasi ke tempat tujuan lain di luar tempat

tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk menciptakan kembali kebugaran baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi kembali.

Wisatawan

Pitana dan Surya (2009:35) berpendapat istilah wisatawan menyatakan kepada orang. Wisatawan memerankan bagian dari *traveler* atau *visitor*. Supaya bisa diartikan sebagai wisatawan, individu haruslah *traveler* atau *visitor*. Seorang *visitor* adalah *traveler*, tetapi tidak semua *traveler* adalah wisatawan. *Traveler* memiliki konsep lebih luas, yang mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Destinasi Pariwisata

Menurut Ricardson dan Fluker dalam Pitana dan Surya (2009:126-128), destinasi pariwisata didefinisikan sebagai tempat yang dikunjungi dengan batasan geografi sebagai tempat memproduksi komponen pariwisata. Selagi wisatawan beraktifitas pada destinasi pariwisata, mereka perlu penginapan dan angkutan untuk bertualang di destinasi tersebut. Wisatawan menggunakan komponen pariwisata di destinasi tersebut. Istilah komponen pariwisata melingkupi semua yang dibayar atau digunakan oleh wisatawan.

Komponen Pariwisata

Menurut Suwanto, (2004:18) untuk memuaskan kebutuhan wisatawan, lahirlah unsur baru yang harus diperhatikan oleh orang yang bergerak disektor pariwisata, yaitu unsur pelayanan untuk mewujudkan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi pariwisata. Produk harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan wisatawan. Hal ini mengakibatkan timbulnya spesialisasi pelayanan yang akhirnya membentuk suatu distribusi pelayanan pada pendukung industri wisata di suatu kawasan.

Kuliner

Istilah kuliner bersumber dari bahasa latin, yakni *culinarius*. *Culinarius* memiliki arti materi yang berkaitan dengan proses masak. Kata kuliner berasal dari komoditas yang berkaitan dengan masak-memasak dan kegiatan mengonsumsi pangan. Kuliner bisa dimaknai sebagai pola pemakaian yang berdasarkan pada pangan atau hidangan. Wisata kuliner membuat makanan seperti subjek dan media. Makanan juga sebagai tujuan wisata dan instrumen bagi peningkatan pariwisata.

Wisata kuliner diperlukan kerja sama semua panca indra seperti lidah, hidung, indra peraba, serta mata (Virna, 2007).

Citra Destinasi

Pitana dan Gayatri (2005:64) berpendapat bahwa setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra tertentu, yakni *mental maps* seseorang terhadap suatu destinasi pariwisata yang mengandung keyakinan, kesan, dan persepsi. Citra juga bisa memberikan kesan bahwa destinasi pariwisata yang akan dikunjungi dapat memberikan suatu atraksi yang berbeda dengan destinasi lainnya, sehingga menambah keinginan untuk mengunjungi destinasi pariwisata tersebut (Laws dalam Pitana dan Gayatri, 2005:64).

Pembentuk Citra Destinasi

Menurut Lopes (2011) bahwa pembentuk suatu citra destinasi disebabkan oleh faktor psikologis seperti motivasi wisatawan dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi pembentukan citra destinasi pariwisata. Pengaruh berbagai sumber informasi dan perannya dalam membentuk citra tempat tujuan telah dipelajari oleh Gunn dalam Ross (1998:114-115) yang menghasilkan tujuh tahap pengalaman perjalanan.

Pengaruh Citra Destinasi

Lim dan O'Cass dalam Lopes (2011) menyatakan bahwa tujuan dengan citra yang kuat lebih mudah dibedakan dari para pesaingnya dan destinasi wisata dengan citra yang kuat dan lebih bercitra positif, lebih mungkin terpilih pada proses pengambilan keputusan akhir wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata. Bahkan menurut Gallarza et.al dalam Pitana dan Gayatri (2005:64) citra memegang peranan lebih penting daripada sumber daya pariwisata yang kasat mata yang ada pada suatu destinasi pariwisata.

Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses dari individu membangun pikiran dan mendefinisikan untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang ada di sekitarnya (Robins dan Judge, 2015:103). Lewat persepsi, individu bisa melaksanakan penilaian sesuai keadaan yang ada di lingkungannya. Setelah itu individu tersebut terpengaruh untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan persepsi yang terbentuk sebelumnya.

Faktor Pengaruh Persepsi

Menurut Robins dan Timothy (2015:103-104) faktor pengaruh persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pada penilai seperti sikap, motif, minat, pengalaman dan ekspetasi
- b. Faktor pada situasi seperti waktu, latar kerja, dan latar sosial.
- c. Faktor pada target seperti inovasi, perpindahan, bunyi, kuantitas, *background*, keakraban dan keserupaan

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk penelitian peran kuliner dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata. Fokus penelitian yaitu (1) persepsi wisatawan terhadap kuliner yang disajikan di destinasi pariwisata TNBTS, (2) Faktor pendukung dan penghambat yang terdapat pada kuliner di destinasi pariwisata TNBTS, dan (3) Peran kuliner dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata TNBTS.

Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis di wilayah TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Ditetapkannya TNBTS menjadi salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian. Adapun situs penelitian yang diambil oleh peneliti berada pada kawasan Gunung Bromo yang masuk dalam Resort Tengger Laut Pasir dan Resort Gunung Penanjakan dengan alasan di kedua resort inilah titik berkumpulnya wisatawan.

Penulis mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara kepada Kepala Resort Tengger Laut Pasir, pengelola biro perjalanan, pengelola *homestay*, pengelola usaha jasa makanan dan minuman, dan wisatawan. Data sekunder didapatkan oleh penulis melalui Balai Besar TNBTS berupa data kunjungan wisatawan dan data hasil penelitian orang lain di lokasi yang sama.

Penulis melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sendiri, daftar pertanyaan wawancara, telepon genggam sebagai perekam saat wawancara dan alat pendukung lain. Aktivitas pada analisis data yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Penulis pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mencapai data yang absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Wisatawan

Setiap wisatawan yang berwisata ke TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan menikmati kuliner di sana pasti memiliki persepsi terhadap kuliner yang disajikan. Kuliner yang disajikan

beragam dan tempat menjualnya juga beragam. Hal tersebut menjadi pilihan bagi wisatawan dan menimbulkan persepsi yang berbeda bagi wisatawan yang menikmati kuliner di kawasan TNBTS.

Penulis melakukan wawancara dengan 2 (dua) wisatawan untuk mengetahui persepsi mereka. Wisatawan pertama memiliki persepsi bahwa makanan yang dinikmati dengan suasana pegunungan yang dingin dapat menambah selera makan. Cita rasa makanan yang enak dengan pemandangan yang indah dan suasana yang dingin dapat menggugah selera ketika makan. Wisatawan kedua memiliki persepsi bahwa makanan yang disajikan di kawasan TNBTS memiliki tampilan sajian yang tidak menarik seperti yang disajikan di TN Gunung Rinjani (TNGR). Kuliner yang disajikan di kawasan TNBTS memiliki cita rasa makanan yang enak, jika didukung dengan penyajian makanan yang menarik dapat meningkatkan nilai jual.

Dari kedua persepsi wisatawan tersebut diketahui bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman berlibur sebelumnya oleh wisatawan kedua ketika mendaki TNGR. Pengalaman wisatawan yang mengunjungi destinasi pariwisata dapat membentuk citra suatu destinasi pariwisata tersebut. Salah satu faktor tahapan pembentukan citra menurut Gunn dalam Ross (1998:114-115) adalah himpunan gambaran dalam pikiran tentang pengalaman berlibur yang sudah pernah dilakukan oleh individu.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat membantu penyedia kuliner untuk memuaskan wisatawan. Kepuasan wisatawan akan meningkatkan citra destinasi pariwisata TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan 4 (empat) faktor pendukung. Pertama adalah rasa makanan, yang kedua adalah bahan makanan, pemandangan alam TNBTS dan yang terakhir adalah perizinan pendirian usaha jasa makanan dan minuman.

Rasa makanan adalah tanggapan indra terhadap benda padat atau cair yang masuk ke dalam tubuh melalui rongga mulut. Wisatawan mancanegara saat menikmati sate dipengaruhi dengan aroma dari daging ayam yang dibakar. Aroma makanan dapat menambah kenikmatan saat menikmati sebuah sajian makanan. Menikmati makanan khas di suatu destinasi adalah sebuah pengalaman baru.

Faktor pendukung yang kedua adalah penggunaan bahan makanan. Keadaan lingkungan seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, dan iklim di sekitar kawasan TNBTS sangat mendukung dalam penyediaan bahan makanan. Bahan makanan yang belum ditumbuhi oleh bakteri terasa beda ketika dikonsumsi oleh wisatawan. Bahan makanan diperoleh oleh pengelola *homestay* secara *fresh* untuk menjaga kesegarannya.

Faktor pendukung yang ketiga adalah pemandangan alam yang ada di kawasan TNBTS berbeda dengan destinasi pariwisata lainnya. Pemandangan indah yang berbeda ketika menikmati kuliner di kota akan menimbulkan kesan baik bagi wisatawan. Hal tersebut yang dirasakan oleh wisatawan saat mengunjungi dan menikmati kuliner yang disajikan di kawasan TNBTS.

Faktor pendukung yang keempat adalah perizinan pendirian usaha jasa makanan dan minuman. Bentuk perizinan yang diberikan oleh pengelola resort adalah merevisi zonasi. Kawasan laut pasir dahulu adalah zona rimba yang berarti hanya orang tertentu yang telah memiliki izin masuk untuk memasuki kawasan tersebut. Seiring dengan kegiatan pariwisata dan kepentingan masyarakat maka dilakukan revisi zonasi menjadi zona khusus. Pengelola menjadikan area parkir mobil sebagai tempat untuk masyarakat dalam mengelola usaha jasa makanan dan minuman.

Faktor Penghambat

Dalam upaya meningkatkan citra destinasi pariwisata TNBTS ada faktor penghambat. Hasil penelitian mendapatkan ada 5 (lima) faktor penghambat dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pertama adalah dari aspek manusia, kedua ialah penggunaan harga, yang ketiga yaitu kebersihan, selanjutnya adalah metode pemasakan makanan, dan yang terakhir adalah penyediaan air.

Faktor penghambat perdana ialah adalah SDM. Setelah penulis melaksanakan penelitian menemukan bahwa tidak semua masyarakat yang ada di sekitar kawasan TNBTS paham tentang konsep wisata dan cara yang baik dalam melayani wisatawan. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena manusia atau orang tersebut yang berinteraksi dan berhubungan langsung dengan wisatawan.

Faktor penghambat yang kedua adalah penetapan harga yang dilakukan oleh pengelola usaha jasa makanan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai yang dibayar untuk menikmati makanan dirasakan sedikit lebih mahal. Terdapat perbedaan

harga lebih tinggi dari warung berada di perkotaan. Pengelola usaha jasa makanan dan minuman perlu melakukan penetapan harga dan dapat dilakukan sesuai dengan modal dan kondisi yang terjadi di TNBTS.

Faktor penghambat selanjutnya adalah kebersihan. Pengelola usaha jasa makanan dan minuman di kawasan TNBTS belum maksimal dalam menjaga kebersihan diri, alat masak, tempat, dan makanan itu sendiri. Di sekitar tempat makan masih terdapat sampah yang berserakan. Warung di laut pasir menghasilkan limbah cair seperti air sabun bekas cucian piring dan minyak goreng yang dibuang. Lingkungan di kawasan Resort Tengger Laut Pasir akan tercemar oleh limbah padat dan cair hasil warung yang beroperasi.

Faktor penghambat yang keempat adalah proses pengolahan kuliner tradisional Suku Tengger yaitu nasi aron. Hasil proses pengolahan nasi aron sedikit sulit untuk dikonsumsi karena mengandung banyak serat. Pengetahuan wisatawan tentang cara memakannya juga belum dipahami. Pembuatan yang lama sekitar 3 (tiga) hingga 4 (empat) hari dengan proses yang cukup rumit membuat penyedia kuliner di kawasan TNBTS enggan dan kurang cermat dalam mengolahnya.

Faktor penghambat yang kelima adalah penyediaan air. Mereka menggunakan air untuk mencuci peralatan masak. Air juga digunakan untuk keperluan menyajikan konsumsi wisatawan seperti menyeduh kopi atau teh. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak tersedianya air menjadi penghambat karena prasarana penyediaan air tidak dibangun untuk menghubungkan dari sumber air ke tempat penyaluran air. Di sekitar tempat penyedia kuliner berjualan adalah hutan dan kawasan laut pasir, sulit untuk membangun saluran air di sana tanpa ada izin dari TNBTS.

3. Peran Kuliner

Kuliner yang tersaji di kawasan TNBTS memiliki berbagai macam jenis mulai dari kuliner umum hingga kuliner tradisional Suku Tengger. Hasil penelitian menunjukkan setelah peneliti melakukan wawancara dengan pemilik biro perjalanan bahwa peran kuliner TNBTS cukup berkontribusi dalam peningkatan citra. Hasil wawancara lain menunjukkan perbedaan, bahwa peran kuliner dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata TNBTS belum berkontribusi secara maksimal.

Biro perjalanan memberikan penilaian bahwa peran kuliner dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata TNBTS sudah cukup berkontribusi

dalam peningkatan citra. Informan memberikan alasan karena makanan yang disajikan memiliki cita rasa yang enak, penggunaan bahan yang segar, dan rasa yang berbeda bagi wisatawan yang berasal dari luar Jawa Timur. Faktor-faktor tersebut yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung kembali ke TNBTS.

Menurut pengelola destinasi pariwisata yang berada di Resort Laut Pasir, kuliner yang disajikan di kawasan TNBTS hanya kuliner umum. Suku Tengger yang tinggal di sekitar kawasan TNBTS sebenarnya memiliki kuliner yang tradisional yaitu nasi aron, tetapi dalam proses produksi hingga proses penyajian dan konsumsi oleh wisatawan memiliki kendala. Hal itulah yang membuat masyarakat enggan memproduksi dan mengenalkan nasi aron kepada wisatawan. Tempat yang ada di kawasan laut pasir dinilai oleh pengelola destinasi belum representatif karena kurang baik dalam hal kebersihan dan ketersediaan air. Faktor penghambat juga menjadi alasan peran kuliner dalam meningkatkan citra TNBTS belum berkontribusi secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi wisatawan yang berkunjung ke TN Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memiliki persepsi yang berbeda. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan dari pengalaman wisatawan yang pertama dan kedua berbeda walaupun dengan situasi dan lingkungan yang sama saat menikmati makanan. Pengalaman seseorang dapat membentuk citra suatu destinasi.
2. Hasil penelitian menemukan hal positif dari peran kuliner dalam meningkatkan citra TNBTS. Citra destinasi terbentuk dari wisatawan yang pernah mengunjunginya. Rasa dari makanan yang disajikan, penggunaan bahan baku yang masih segar, pemandangan alam yang indah, dan perizinan untuk membuka usaha jasa makanan dan minuman menjadi faktor pendukung. Hasil penelitian menemukan faktor yang dapat menghambat peningkatan citra TNBTS melalui kuliner yang disajikan. Faktor-faktor penghambat tersebut ialah SDM belum berkualitas, penetapan harga, kesehatan dan kebersihan kuliner yang disediakan, proses memasak kuliner yang lama, dan penyediaan air yang terbatas.
3. Kuliner yang disajikan di TNBTS yaitu kuliner umum yang disediakan di warung. Sebenarnya ada makanan asli Suku Tengger yaitu nasi aron, tetapi dalam proses pembuatannya yang lama

menjadikan masyarakat kurang tekun dalam mengolahnya. Kendala lain adalah adanya faktor yang menghambat peningkatan citra destinasi. Tempat untuk menikmati kuliner yang ada di TNBTS juga belum representatif. Hal tersebut yang menjadi alasan bahwa peran kuliner belum berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata TNBTS.

Saran

Setelah penulis menyimpulkan dari hasil kajian lapangan, hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pengelola destinasi pariwisata
2. Penyedia kuliner
3. Biro perjalanan
4. Wisatawan

DAFTAR PUSTAKA

AntaraneWS. 2014. "Menpar: Indonesia Menuju Destinasi Wisata Kuliner Terfavorit". diakses pada tanggal 20 Oktober dari <http://www.antaraneWS.com/berita/468872>

Balai Besar TNBTS. 2014. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Tahun 2015-2024*. Jakarta: Kementerian Kehutanan.

Fandeli, C. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.

Hjalager, A. dan Greg Richard. 2002. *Tourism and Gastronomy*. London: Routledge MPG Books.

Kementerian Pariwisata. 2014. *Statistik Profil Wisatawan Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.

Lopes, S. 2011. Destination image: Origins, Developments and Implications. Vol. 9 No 2 page. 305-315. 2011.

Pitana, G. dan Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pitana, G. dan Putu Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata, Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Prasiasa, D. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

Purnama, H. 2015. "Pengeluaran Wisatawan Muslim Berpusat di Asia Pasifik", diakses pada tanggal 7 Maret 2017 dari <http://venue>

magz.com/feature/pengeluaran-wisatawan-muslim-berpusat-di-asia-pasifik/.

Robin, S. dan Timothy Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Ross, G. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Virna, E. 2007. Wisata Kuliner, Bukan Sekedar Wisata Pemuas Perut. *Warta Pariwisata*. Vol. 9, No. 1.

Yustiana, K. 2016. "Asyik! Festival Kuliner dan Belanja Digelar Serentak di 12 Provinsi Indonesia". diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 dari <http://travel.detik.com/read/2016/09/28/072000/3308352/1382/asyik-festival-kuliner-belanja-digelar-serentak-di-12-provinsi-indonesia>.